

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Global Creativity Index tahun 2015 memaparkan bahwa kreativitas Indonesia termasuk paling rendah di tingkat Global yakni berada pada peringkat 115 dari 139 negara. Survei yang dilakukan Martin Prosperity Institute ini menilai indeks kreativitas suatu negara berdasarkan tiga indikator, yaitu teknologi, *talent* (SDM) dan toleransi. (<https://budstars.com/martinprosperity/Global-Creativity-Index-2015.pdf>).

Indonesia menempati peringkat ke-14 dari 17 negara South East Asia, East Asia, dan Oceania (SEAO) dan peringkat ke-85 dari 131 negara dalam *Global Innovation Index* 2020, urutan ini tidak berubah sejak tahun 2018. Skor tinggi Indonesia ada dalam 4 pilar dari 7 pilar penilaian *Global Innovation Index*, yaitu (1) Infrastruktur, (2) kecanggihan pasar, (3) keluaran pengetahuan dan teknologi, (4) keluaran kreatif. Sebaliknya Indonesia berada di bawah rata-rata pada 3 pilar, (1) institusi, (2) sumber daya manusia dan penelitian, dan (3) kecanggihan bisnis. (https://www.wipo.int/edocs/pubdocs/en/wipo_pub_gii_2020/id.pdf)

Masalah kreativitas menjadi tema yang langka dalam proses pembelajaran di Indonesia karena kurangnya hasil penelitian yang membahas tema kreativitas. Hal ini dapat dilihat dari hasil pencarian di internet; yaitu, masih jarang ditemukan riset tentang kreativitas di Indonesia yang dipublikasikan secara *online* atau daring (Susanto et al., 2018:179). Ini menjadi dasar bahwa penelitian tentang keterampilan berpikir kreatif/kreativitas di Indonesia perlu ditingkatkan. Guilford (Munandar, 2016:7) menekankan betapa penelitian dalam bidang kreativitas sangat kurang sebagaimana dinyatakan dalam pidato pelantikannya sebagai Presiden dari *American Psychological Association* bahwa “*keluhan yang paling banyak saya dengar mengenai lulusan perguruan tinggi kita adalah bahwa mereka cukup mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan menguasai teknik-teknik yang diajarkan, namun mereka tidak berdaya ketika dituntut memecahkan masalah yang memerlukan cara-cara baru*”.

Upaya pemerintah Indonesia dalam memajukan pendidikan agar mampu memenuhi tuntutan keadaan perubahan globalisasi yaitu dengan cara menghadirkan pengembangan kurikulum yang diterapkan untuk menyesuaikan dengan perubahan dunia yang dinamis dimana dalam perannya meliputi konservatif, kreatif, kritis dan evaluatif (Ruhimat, 2011:10-11). Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kreatif, pemerintah telah mengintegrasikan kemampuan berpikir kreatif ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dirumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian nasional dan internasional yang telah dilakukan oleh The State of Queensland, Queensland Curriculum and Assessment Authority / QCAA (Grainger et al., 2019) bahwa untuk menentukan klasifikasi umum keterampilan Abad 21 di semua yurisdiksi pendidikan terdapat enam keterampilan penting yang diidentifikasi, yaitu: berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, kolaborasi, keterampilan pribadi dan sosial, dan keterampilan TIK. Dapat dilihat bahwa keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki dan dikembangkan melalui yurisdiksi pendidikan. Proses berpikir yang produktif, terarah, dan disengaja merupakan pusat pembelajaran yang efektif (Özgenel, 2018). Untuk menghadapi tantangan Era Revolusi Industri 4.0 dengan tekanan lingkungan, sosial dan ekonomi yang kompleks, remaja sebagai individu harus kreatif, inovatif, giat, agar mudah beradaptasi dengan motivasi, kepercayaan diri, dan menggunakan pemikiran kritis dan kreatif secara bermakna (Piiro, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Şenel & Bağçeci, (2019) di kelas empat sekolah dasar swasta di provinsi Gaziantep pada tahun akademik 2018-2019 untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik melalui menulis jurnal. Dengan studi dua bulan, peserta didik diberi 23 topik penulisan jurnal untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

hampir semua peserta didik dinyatakan bahwa mereka memiliki peningkatan pada beberapa keterampilan seperti kreativitas, menulis, imajinasi, fleksibilitas, kelancaran, keaslian, elaborasi, pemecahan masalah, menganalisis, membuat keputusan, mengekspresikan diri dan objektivitas. Menurut temuan, kegiatan berpikir kreatif dan menulis memiliki efek positif pada pengembangan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

Penelitian Astuti *et al* (2020) kemampuan berpikir kreatif penting di Era 4.0 di mana perkembangan pengetahuan menjadi sangat cepat. Pencapaian rata-rata setiap indikator pemikiran kreatif adalah kelancaran 45,8% dan fleksibilitas 58,3%, sedangkan indikator orisinalitas dan elaborasi mencapai 33,3%. Seni berpikir kreatif perlu dikembangkan dan diajarkan kepada peserta didik karena dengan berpikir kreatif, peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang mereka miliki, peserta didik menjadi lebih mandiri, menciptakan sumber daya manusia yang andal dan berbakat, serta terampil di masa depan.

Hasil penelitian diatas dapat menggambarkan bahwa keterampilan berpikir penting, dan dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, karena melalui keterampilan berpikir kreatif, individu akan dapat memodifikasi, menggunakan kembali, atau bahkan membuat ide atau produk baru. Mereka juga dapat mencerna informasi yang mereka dapatkan dari berbagai perspektif (Özdas & Batdi, 2017). Peserta didik dengan keterampilan berpikir kreatif yang terlatih baik akan dapat menjadi fleksibel dan melihat peluang serta menghadapi tantangan di dunia yang terus berkembang pesat (Ritter & Mostert, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Fabian (2018:17) yang mengemukakan bahwa berpikir kreatif melibatkan individu yang belajar menghasilkan dan menerapkan ide-ide baru dalam konteks tertentu, melihat situasi dengan cara baru, mengidentifikasi penjelasan alternatif, dan melihat atau membuat tautan baru yang menghasilkan hasil positif.

Berdasarkan hasil wawancara di SMAN 11 Kota Bandung, kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut adalah K-13 yang didalam aspek penilaiannya mencakup keterampilan, pengetahuan, sosial dan spiritual. Meskipun layanan bimbingan dan konseling telah disesuaikan dengan asesmen kebutuhan peserta didik namun layanan pengembangan kreativitas dalam konteks bimbingan dan konseling juga belum

terlaksana. Informasi yang diperoleh bahwa keterampilan berpikir yang nampak dari peserta didik melalui perilaku dalam proses belajar mengajar dalam kelas masih kurang, hal ini ditandai dengan kurang aktifnya peserta didik dalam diskusi, diam atau tidak mengajukan pendapat, tidak menjelaskan gagasan dikarenakan takut salah, takut di tertawai, takut dimarahi guru, takut dilabelkan sok pintar, ragu mengambil keputusan dan merasa bodoh. Namun ada juga beberapa yang nampak memiliki keterampilan berpikir kreatif yang kuat terlihat dari aktivitas dan prestasi yang diperoleh seperti peserta didik yang menjabat sebagai ketua organisasi di sekolah, serta peserta didik yang ikut olimpiade.

Munandar (2016) mengemukakan bahwa terdapat dua aspek penting dalam mewujudkan kreativitas, aspek yang dibutuhkan adalah aspek *aptitude traits* terdiri dari aspek berpikir/intelegensi seperti kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas dalam berpikir. Selanjutnya adalah aspek *non-aptitude traits* terdiri dari aspek yang melingkupi ciri-ciri kepribadian kreatif seperti rasa percaya diri, cukup mandiri, ulet, selalu ingin tahu, berani mengambil risiko, dan melakukan eksplorasi diri. Tanpa mengabaikan aspek lain dari keterampilan berpikir kreatif menjadi sumber energi untuk perubahan hidup. Keterampilan berpikir kreatif adalah titik temu semua potensi manusia, pentingnya kreativitas dalam kehidupan era ini harus menjadi perhatian semua pihak. Pentingnya pengembangan berpikir kreatif dalam dunia pendidikan di Indonesia juga diungkapkan oleh Munandar (2009:12) bahwa pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kemampuan kreatif peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, kebutuhan masyarakat dan kebutuhan negara. Tujuan utama dari studi kreativitas diarahkan untuk mengidentifikasi orang yang memiliki keterampilan berpikir kreatif, maka pilihan teori kepribadian sebagai dasar teori, Smith (Susanto et al., 2018:178).

Sejalan dengan pendapat Munandar (2009:31) tentang mengapa keterampilan berpikir kreatif/kreativitas penting untuk dikembangkan dan begitu bermakna dalam hidup? Mengapa kreativitas perlu dipupuk sejak dini dalam diri peserta didik? *Pertama*, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, dan perwujudan (aktualisasi diri) merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia, Maslow (Munandar, 2009). Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya. *Kedua*, kreativitas atau berpikir kreatif sebagai

kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan, Guilford (Munandar, 2009). Di sekolah, yang terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan, dan penalaran (berpikir logis). *Ketiga*, bersibuk diri atau menyibukkan diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan bagi lingkungan tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu. Dari wawancara terhadap tokoh-tokoh yang telah mendapat penghargaan karena berhasil menciptakan sesuatu yang bermakna, yaitu para seniman, ilmuwan dan ahli penemu, ternyata faktor kepuasan ini amat berperan, bahkan lebih dari keuntungan material semata-mata, Biondi (Munandar, 2009). *Keempat*, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Permasalahan yang peneliti angkat adalah tentang keterampilan berpikir kreatif yang tidak hanya berfokus pada kemampuan berpikir atau intelegensi individu, namun dalam mewujudkan perilaku atau tindakan kreatif, pemupukan sikap dan karakteristik kepribadian kreatif juga dibutuhkan, (Munandar, 2016:11). Masalah yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kreatif dapat muncul akibat memiliki sikap yang apatis, merasa kurang bebas dalam mengekspresikan diri, acuh tak acuh terhadap aturan, (Munandar, 2016). Berkaitan dengan keterampilan berpikir kreatif lemah ditandai dengan kebiasaan atau pembiasaan, perkiraan harapan orang lain, kurangnya usaha atau kemalasan mental, menentukan sendiri batas-batas yang dalam kenyataan tidak ada yang menghambat kinerja kreatifnya, dan kekakuan atau ketidaklenturan dalam berpikir. Kendala selanjutnya seperti ketakutan untuk mengambil risiko, ketidakberanian untuk berbeda, takut untuk dikritik, diejek, atau dicemoohkan, ketergantungan pada otoritas, kecenderungan untuk mengikuti pola perilaku orang lain, rutinitas, kenyamanan, keakraban, kebutuhan akan keteraturan ketakhayulan, merasa ditentukan oleh nasib, hereditas, atau kedudukan seseorang di dalam hidup (Munandar, 2016:223).

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam menghambat proses berpikir kreatif adalah yang faktor internal dan eksternal, (Munandar, 2016). Sumber internal yakni berasal dari diri individu itu sendiri, sedangkan sumber eksternal yakni berasal dari lingkungan individu, baik dari lingkungan makro yang mencakup kebudayaan dan masyarakat, maupun lingkungan mikro yang mencakup keluarga, sekolah dan teman

sebayanya. Munandar (2016) mengemukakan bahwa faktor yang paling utama yang dapat mempengaruhi pengembangan atau produktivitas kreatif yakni faktor yang berasal dari diri individu sendiri. Munandar (2016:220-223) mengemukakan bahwa sikap, persepsi dan motif merupakan faktor dalam menghambat kinerja kreatif. *Faktor sikap*, sikap kreatif merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu atau berperilaku, dorongan dari dalam dirinya untuk berkreativitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Contoh yang dikemukakan Munandar (2016) beberapa individu “meyakinkan dirinya” bahwa faktor eksternal menyebabkan mereka tidak mempunyai kesempatan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatifnya, dan “keyakinan” ini yang membuat individu merasa tidak mampu melakukan kegiatan kreatif. Sementara. *Faktor persepsi* merupakan sudut pandang atau penafsiran terhadap dirinya serta lingkungan sekitarnya sehingga cara melihat masalah ataupun potensi keberhasilan dari berbagai sudut tinjau serta memiliki kecenderungan untuk merenungkan peran dan tujuan hidup serta makna atau arti dari keberadaan mereka. Contoh dari faktor persepsi yang dapat menghambat keterampilan berpikir kreatif oleh Munandar (2016) ialah begitu sering kita memberi jawaban yang menurut dugaan kita diharapkan atau kita cenderung untuk tidak melihat lebih jauh dan membatasi diri daripada yang lazim. Karena dalam hidup sering secara sadar ataupun tidak sadar kita menentukan sendiri batas-batas yang sebetulnya tidak ada dan menghambat perilaku kreatif kita. *Faktor motif*, merupakan dorongan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.

Di unit pendidikan, konselor sekolah memiliki peran strategis untuk menjadi pelopor pengembangan kreativitas peserta didik di sekolah, (Susanto et al., 2018:187). Oleh karena itu, penanganan kemampuan berpikir kreatif dalam dunia pendidikan perlu diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling pada bidang pribadi peserta didik. Dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kreatif remaja salah satu layanan yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan yaitu dengan konseling. Konseling merupakan upaya yang dilakukan konselor untuk konseli yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, bimbingan atau pemecahan masalah, yang bertujuan untuk membantu konseli memahami ruang hidupnya serta mempelajari untuk

membuat keputusan sendiri melalui pilihan-pilihan yang bermakna berdasarkan informasi dan penyelesaian masalah baik dalam bentuk emosi maupun masalah pribadi, (Luddin, 2010:16).

Hal ini sejalan dengan pengertian konseling yang di paparkan oleh Yusuf & Nurihsan, (2014:9) bahwa konseling merupakan upaya bantuan yang yang diberikan oleh konselor profesional dengan cara yang kreatif kepada konseli agar konseli mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu menghadapi krisis-krisis kehidupannya. Dalam konseling terdapat berbagai pendekatan yang dapat diterapkan untuk membantu konseli, peneliti memilih pendekatan *life skills counselling* karena pendekatan ini merupakan sebuah pendidikan dan konseling di era global dalam konteks perkembangan masyarakat yang juga merupakan pendekatan integratif yang bertujuan membantu konseli untuk meningkatkan kemampuan (*skill*) keterampilan menolong diri sendiri (*self-helping*), (Nelson-Jones, 1995:412). Pendekatan ini beranggapan bahwa semua orang pernah memperoleh dan mempertahankan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan keterampilan hidup mereka, (Nelson-Jones, 1997:8).

Berdasarkan konsep keterampilan berpikir kreatif, aspek yang diperlukan dalam mewujudkan kreativitas, serta faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya keterampilan berpikir kreatif. Maka melalui *lifeskills counselling* masalah peningkatan keterampilan berpikir kreatif dapat dilakukan, karena intervensi *lifeskills counselling* menggunakan tiga konsep dalam pelaksanaannya yakni intervensi berpikir, intervensi bertindak, serta intervensi perasaan (Nelson-Jones, 1995: 443-444). Pendekatan *lifeskills counselling* memandang bahwa kurangnya keterampilan berpikir kreatif remaja disebabkan oleh adanya pengaruh dari cara berpikir, bertindak, serta perasaan yang dipengaruhi oleh pikiran dan tindakan. Seperti yang terlihat pada faktor-faktor yang menghambat keterampilan berpikir kreatif pada konsep berpikir adalah karena adanya pemikiran-pemikiran yang selalu menganggap bahwa terdapat batasan-batasan yang dalam kenyataan tidak ada yang menghambat kinerja kreatifnya, dan kekakuan atau ketidaklenturan dalam berpikir. Faktor penghambat pada konsep bertindak seperti kurangnya usaha atau kemalasan mental dan kecenderungan untuk mengikuti pola

perilaku orang lain. Serta faktor penghambat pada konsep perasaan yakni takut untuk dikritik, diejek, atau dicemoohkan.

Nelson-Jones (1995:413) mengemukakan bahwa *lifeskills counselling* memiliki dua tujuan utama yang menjadikan pendekatan ini memiliki keunggulan yaitu; (a) mengembangkan keterampilan berpikir dan bertindak untuk mengatasi masalah spesifik yang terjadi sekarang dan menangani atau mencegah masalah yang akan terjadi di masa depan, dan (b) meningkatkan keterampilan individu-individu. Individu yang terampil memiliki kekuatan keterampilan hidup yang signifikan di setiap bidang dari lima “R” yang menegaskan kehidupan psikologis: *responsiveness, realism, relating, rewarding activity and righ-and-wrong* (keterampilan respon kesadaran diri, keterampilan berpikir, keterampilan berelasi, keterampilan melakukan aktivitas yang bermanfaat dan keterampilan berperilaku etis).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian fisibilitas *lifeskills counselling* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif remaja di kelas 11 SMAN 11 Kota Bandung tahun ajar 2020-2021.

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Keterampilan berpikir kreatif penting di tingkatkan dengan berbagai cara khususnya dalam lingkup pendidikan agar remaja dalam usia Sekolah Menengah Atas dapat membentuk pribadi yang mampu mengaktualisasikan dirinya, pribadi yang mampu melihat berbagai macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah yang dihadapinya, pribadi yang menjadi bermanfaat untuk dirinya dan bagi lingkungannya yang memberikan kepuasan dirinya sebagai individu, serta menjadi pribadi yang mampu meningkatkan kualitas hidupnya (Munandar, 2016:31). Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan fenomena perkembangan keterampilan berpikir kreatif remaja yang telah diuraikan, terdapat beberapa pokok permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yakni ;

Pertama, penerapan kurikulum 13 yang di terapkan oleh SMAN 11 Kota Bandung telah sesuai dengan upaya pemerintah dalam memajukan pendidikan agar mampu memenuhi tuntutan keadaan perubahan globalisasi. Namun pengimplementasian keterampilan berpikir kreatif belum diterapkan pada layanan bimbingan dan konseling.

Kedua, penyebab kurangnya keterampilan berpikir kreatif bersumber pada internal individu yakni persepsi, sikap, dan motif. Sikap, penafsiran yang tidak tepat terhadap dunia kebendaan atau dunia sekitarnya karena adanya harapan yang diinginkan terlebih dahulu. Individu tidak bisa melihat hal baru, karenanya tidak mampu berpikir kreatif, apabila melihat sesuai maunya atau melihat kaca mata dirinya atau karena menganggap semuanya biasa. Sikap, sikap individu yang tidak bebas, tidak mandiri, pesimis dan perasaan minder, akan membuat belenggu pada emosi individu sehingga dapat mengakibatkan terhambatnya ide-ide dan perilaku kreatif. Motif, dorongan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, dianalisis bahwa rendahnya keterampilan berpikir kreatif disebabkan oleh pengalaman-pengalaman siswa sebagai produk dari pengalaman belajar siswa, hal ini juga dapat terlihat pada bentuk *self lifeskills counselling* yakni *learned self* yang berhubungan dengan diri sebagai proses, dimana orang dalam proses menggunakan, memelihara, mengembangkan atau kehilangan keterampilan, (Nelson-Jones, 1995:421).

Peneliti memandang bahwa pendekatan *lifeskills counselling* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dapat dilakukan karena pengaplikasian dari *lifeskills counselling* menegaskan bahwa kehidupan psikologis individu yang termasuk dalam kesadaran eksistensial, kesadaran motivasi batin, tanggung jawab pribadi, yang mengacu pada keterampilan berpikir kreatif untuk memperoleh proses pemilihan efektif di bidang spesifik dimana individu memiliki masalah, mengatasi masalah yang ada, mencegah masalah yang akan muncul dan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Program *lifeskills counselling* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif remaja dalam hal dimensi kepribadian mengenai keuletan dalam menghadapi rintangan, dorongan untuk berprestasi dan berani mengambil keputusan sehingga individu mampu mengekspresikan diri tanpa perlu takut salah atau menuntut segera adanya hasil. Dengan demikian, individu diharapkan memiliki kepercayaan diri, ulet (toleran terhadap tantangan yang dihadapi), mandiri, selalu mencari pengetahuan baru dan eksplorasi diri, fleksibel, lancar dalam berpikir serta orisinal dalam berpikir sehingga memiliki keunikan sebagai pribadi (Munandar, 2009:20).

Hasilnya bisa terlihat dari kemampuan remaja dimana dia mengerti bagaimana dia melihat dirinya sendiri, bagaimana melihat dunia, dan bagaimana dia berhubungan dengan orang lain. Melalui keterampilan berpikir kreatif, seorang individu dalam hal ini remaja dapat menganalisis pertimbangannya untuk menjamin bahwa ia telah membuat pilihan yang benar dan menarik kesimpulan sebagai bentuk kesadaran eksistensial. Kemudian, remaja yang tidak mampu untuk berpikir kreatif, pada saat itu ia tidak dapat memilih apa yang harus dipikirkan, apa yang harus diterima, pilihan apa yang harus diambil, dan bagaimana ia harus bertindak. Contohnya ialah akan menjadi pribadi yang rentan menghadapi tantangan dan akan menjadi pribadi yang tertinggal.

Dalam memperkuat alasan peneliti menggunakan pendekatan *lifeskills counselling* atau konseling keterampilan hidup untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik, penelitian sebelumnya menggunakan efektivitas *lifeskills counselling* untuk meningkatkan keterampilan seperti keterampilan pribadi-sosial, penelitian efektivitas *lifeskills counselling* yang dilakukan penelitian sebelumnya diinvestasikan dalam mengevaluasi dampak intervensi di masyarakat. Sedangkan pada penelitian ini adalah untuk melihat fisibilitas *lifeskills counselling* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif remaja, pada penelitian ini mengevaluasi fisibilitas *lifeskills counselling* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif remaja melalui *gain* skor yang diperoleh setelah melakukan intervensi.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah “apakah konseling keterampilan hidup (*lifeskills counselling*) *feasible* meningkatkan keterampilan berpikir kreatif remaja kelas 11 SMAN 11 Kota Bandung?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian peningkatan keterampilan berpikir kreatif bertujuan untuk melihat apakah pendekatan *lifeskills counseling* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada remaja kelas 11 di SMAN 11 Kota Bandung. Berdasarkan dari fenomena yang dijelaskan guru BK dan data keterampilan berpikir kreatif peserta didik sebanyak 16% masih berada pada kategori rendah. Penelitian peningkatan keterampilan berpikir kreatif pada lingkup pendidikan secara umum dilaksanakan melalui proses pembelajaran di sekolah, sebagian besar merujuk pada mata pelajaran bidang studi seperti kesenian,

matematika, fisika dan IPA. Peneliti belum menemukan penelitian peningkatan keterampilan berpikir kreatif melalui layanan bimbingan dan konseling. Munandar (2016) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik, seperti ketika peserta didik memiliki sikap yang apatis, kurang berprestasi, atau mungkin saja peserta didik tersebut kreatif tetapi karena keadaan lingkungan atau kurangnya kebebasan dalam ungkapan diri membuat peserta didik tidak kreatif. Berdasarkan pendapat ini peneliti bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif melalui layanan bimbingan dan konseling.

Keterampilan berpikir kreatif merupakan keterampilan di era globalisasi sehingga intervensi perlakuan yang diberikan untuk meningkatkan keterampilan ini adalah konseling di era global yang menggunakan aspek-aspek positif berbagai aliran konseling dan teori kepribadian yang digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan keterampilan, yaitu *lifeskills counselling* (konseling keterampilan hidup). Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah konseling keterampilan hidup (*lifeskills counselling*) *feasible* meningkatkan keterampilan berpikir kreatif remaja.

Secara khusus penelitian ini dijabarkan untuk menemukan:

1. Merumuskan rancangan *lifeskills counselling*, mengevaluasi dampak *lifeskills counselling* dan mendeskripsikan dinamika berpikir kreatif remaja kelas 11 SMAN 11 Kota Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pengembang ilmu pengetahuan, terkhusus mengenai konsep dasar keterampilan berpikir kreatif remaja. Selain itu diharapkan pula sebagai perluasan keilmuan bimbingan dan konseling khususnya mengenai pendekatan konseling di era global yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik, yaitu pendekatan keterampilan hidup.

Secara praktis, hasil penelitian model konseling keterampilan hidup yang dihasilkan (a) bisa diterapkan oleh konselor sekolah dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. (b) dapat membantu penerapan kebijakan pada mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup. (c)

diharapkan bisa meningkatkan motivasi konselor untuk menerapkan dan menyebarkan layanan bimbingan dan konseling sebagai komponen yang terpadu dalam program pendidikan pada Sekolah Menengah Atas.